BAB II

LANDASAN TEORI

1. Adat Toraja
2. Pengertian Adat

Istilah Ada’ (Toraja) atau adat berasal dari bahasa Arab. Dan baru muncul dalam perbendaharaan bahasa Toraja setelah orang Toraja menjalin hubungan dengan orang Bugis di bagian selatan yang pada umumnya memeluk agama Islam. Adat menyangkut perilaku eksistensial “dalam kehidupan dan kebersamaan. Sebelum orang Toraja menjalin hubungan dengan orang Bugis, mereka tidak mengenal istilah “adat”. Kendati demikian, di Toraja bukan tidak ada “adat”. Adat tidak hanya kebiasaan, tetapi sekaiigus aluk. [[1]](#footnote-2)

1. Rambu Solo

kambtt sob' atau Aluk Rampe Matampu adalah pesta kedukaan, upacara pemakan atau kematian. Pesta ritual ini dilaksanakan di sebetah barat Tongkonart dengan mempersembahkan babi dan kerbau bagi arwah leluhur atau orang yang baru meninggal. Menurut keyakinan Aluk Todolo, seseorang yang baru saja meninggal belum dianggap mati betul tapi dianggap sebagai orang sakit, dan dinamakan to makufa’ (to = orang, makula'- sakit), schingga orang mati itu masih tctap disajikan

makanan dan minuman dengan nampan dan cangkir, pada setiap kali orang makan, sama seperti sewaktu masih hidup.

Orang itu baru dikatakan mati betul pada saat upacara pemakamannya dilaksanakan, yang dtawali dengan upacara di doya (duduk menunggu tak tidur= mata tidak tertutup), dan pada saat itu makanan yang disajikan tidak lagi dengan wadah nampan dan cangkir, karena setiap sajian persembahan harus menggunakan daun pisang dan wadah minumannya terbuat dari bambu. Penggunaan daun pisang dan bambu yang dianggap sebagai wadah yang dapat mengantarkan sajian persembahan kepada yang ditujukan, juga tentunya memperhatikan segi ketersediannya dan kepraktisan penggunanya.

Menurut kepercayaan A Ink Todolo, orang meninggal hanyalah suatu proses perubahan status semata-mata, dari manusia yang hidup menjadi roh di alam gaib. Keadaan orang mati di bumi sebelum dimakamkan sama dengan keadaan di alam gaib, sehingga seseorang yang telah meninggai sebelum dimakamkan harus dirawat dan diperlakukan seperti sewaktu masih hidup, dengan memberikan segala keperluannya untuk dipergunakan di alam gaib, yang disebut alam Puya' (tempat bersemayan roh menurut keyakinan Altik Todolo).

Bekal dan perlengkapan utama yang dibutuhkan di alam Puya' adalah semua perlengkapan upacara, kurban hewan sajian, pakaian-pakaian dan harta benda, yang kesemuanya dimasukkan dalam bungkusan mayat.[[2]](#footnote-3)

Pclaksanaan upacara Rambu Solo’ itu bcringkat-tingkat yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Didedekan Pangkung Bai

Dimakamkan tanpa dipotongkan apa-apa, hanya ketika akan diantar ke gua, orang mampir memukul gandang kandang babi beberapa kali.

1. DisillV

Pada sore hari dipotong satu ekor babi, dagingnya tidak boleh dibawa masuk rumah, mclainkan langsung dimasak di halaman dan dimakan sampai habis, tetapi tidak boleh dimakan dengan nasi. Setelah malam, jenazah diantar ke gua. Iring-iringan didahului orang yang membawa obor. Setelah jenazah diletakkan, robongan kembali ke rumah. Di rumah orang tuanya makan pisang mentah (bisa juga direbus). Keesokan harinya orang tuanya memotong satu ekor ayam warna coklat dan dimakan dengan nasi. [[3]](#footnote-4)

1. D itallang Tungga'

Sama caranya dengan disilti’, telapi upacara ini untuk orang tua dan kepala babi yang dipotong dibawa ke gua. Di sana lidahnya dipotong sedikit dan diletakkan di daun kayu, dan disajikan untuk jenazah. Jenazah dipikul hanya dengan satu potongan bambu (Jallang tungga' artinya satu potong bambu).

1. Dibai a ’pa ’

Pada upacara pemakaman tingkat ini dikorbankan 4 ekor babi dengan 3 tahap upacara, yaitu:

1. Ma ‘doya

Pada sore hari dipotong satu babi {ma ’doya). Bagian dalam babi (kecuali perutnya) diambil sedikit-sedikit, dimasak dengan pisang untuk makan jenazah dan dagingnya dibagi- bagi. Sesaji untuk jenazah ini diletakkan di dekat dinding di dekat kepala jenazah. Meyusul disajikan juga sirih pinang. Setelah diambil satu ekor ayam kecil wama hitam, kepalanya dibanting sampai mati dan jenazah dipindahkan ke ruang tengah. Obor dinyalakan di rumah dan dibawah ke halaman dan satu ekor babi di potong. Keesokan harinya satu ekor babi dipotong lagi, dan seterusnya. Hari berikutnya istirahat.[[4]](#footnote-5)

'': ‘ in

dipoto

i

i

I

:

i

i

i

1. Ma' bolong
Hari berilcutnya

ma‘bolong (artinya menghitamkan kain). Upacara
ma‘bolong sama caranya dengan ma'doya, tetapi dagingnya
dimasak dan dimakan dengan nasi. Setelah makan, orang
pergi ke tempat pa’bofongan, agak jauh dari rumah. Di
sana dibuat tungku, seekor ayam hitam dipotong, dimasak
dan hatinya diambil untuk disajikan kepada orang yang
meninggal. Kemudian daun kayu dimasak dengan air dan
tanh wama hitam. Setelah air itu mendidih dan berwama
hitam, maka dimasukkanlah baju dan sarung dari keluarga
terdekat dari yang meninggal. Setelah cukup hitamnya,
diangkat dan dicuci, jadilah pakaian wama hitam pekat.
Setelah itu petugas kemabli ke rumah duka untuk
memberikan upah to mebalun (orang yang memakaikan
kain kafan kepada jenazah). Caranya, sirih pinang lengkap
diletakkan di tampah, disajikan sebagai sajian kepada orang
mati dan setelah itu masing-masing yang hadir meletakkan
uang ke tampah tersebut (ma’buang) dan itulah upah to
mebalun.

1. *Kxtmande*

te'gi"’satu ekar babi disebut

Upacara terakhir adalah kumande (ada keluarga yang
selama upacara tidak makan nasi sebagai tanda berduka,

dan orang ini disebut to maro 'j yaitu orang yang selama upacara tidak makan nasi mulai saat itu makan nasi seperti biasa lagi. Waktunya sesuai kesempatan keluarga. Dipotong satu ekor babi, bagian dalam kecuali perut disendirikan untuk disajikan kepada orang mati dan daging yang lain dimasak dan dimakan dengan nasi. Mulai saat itu upacara telah selesai dan keluarga makan nasi kembali seperti biasa.

5. Di Tedong Tungga'

1. Ma ’kani'duscm

Satu orang to mebalun (kaunan atau budak) bertugas membungkus jenazah. Satu ekor kerbau {tungga ’ artinya satu, tunggal) yang dikorbankan dalam upacara jenis ini. Upacara ma'karu'dusanni, dilakukan dengan memotong seekor kerbau di to’pantunuan (rattle) yaitu lapangan dimana upacara pemakaman dilaksanakan sesudah upacara dilakukan di rumah dan sebelum dimakamkan. Bagian dalam kerbau diambil untuk disajikan kepada jenazah. Rombongan/prosesi petugas upacara dari rumah duka menuju rante memakai pakaian hitam yang disebut to untoe aiuk berturut-turut: di depan 1 laki-Iaki membawa lembing ( to umbaa doke), 1 orang perempuan membawa baskom dari kayu, dan 2 perempuan memakai kerudung hitam kemudian jenazah ditandu. Di rante, mereka mengambil

daging untuk sajian jenazah dan kembali ke rumah duka, untuk disajikan. Setelah itu jenazah diantar ke pemakaman (dipeliang atau mcaa). Warga desa yang lain tinggal di rante untuk membagi daging. Bisa juga jenazah diantar ke makam setelah selesai pembagian daging kerbau.

1. Ma'bo long

Upacara ma'bolong dan kamande sama seperti pada tingkatan dibai ’ a 'pa \

6. Pa ’patadung bongi

Orang yang baru meninggal dan akan diupacarakan cara ini biasanya setelah dimandikan, ruangan selatan di hiasi dengan aneka inacam pakaian seperti toko kain, jenazah dipakaikan pakaiannya sampai berlapis-lapis, yang terbaik yang diluar dilengkapi dengan berbagai perhiasan emas (kalau ada) dan didudukkan 1 malam. Keesokan harinya ditidurkan dan dibungkus dengan kain dan tenunan serat nenas (tannun pondan) sampai bundar seperti gulungan kasur. Setelah itu beberapa hari atau bulan baru mulai diupacarakan, karena dibutuhkan waktu untuk rapat keluarga dan menyampaikan berita pemakaman kepada keluarga di desa-desa yang lain atupun kota-kota lain.

II III IIIIIIWBillWIIIIMIII 1 . ■'llWL'yf'.J1 ’

1. Ma ’karu \dusanni

Upacara pembukaan disebut ma 'karu ‘dusanni yang dilakukan dengan memotong 1 ekor kerbau (jantan dan wama pudu’ yaitu kerbau yang wama kulit dan bulunya hitam). Pada sore hari , kerbau ditambat di sebelah barat rumah duka. Tempat menambatnya adalah 3 potong kayu buangin (sejenis cemara lokal) yang ditancapkan ke tanah. To mebahm yang membunuh kerbau itu dengan cara melempamya dengan parang dan dagingnya diperebutkan warga desa, tetapi tidak boleh dimakan oleh keluarga dan budaknya.

1. Ma ’ doya

Upacara berikutnya adalah ma'doya yang dilakukan pada hari kedua. Caranya pagi-pagi seekor babi dipotong disamping rumah sebelah barat diambil dan disajikan untuk jenazah, tetapi disajikan disamping rumah, diletakkan di daun pisang dan dilengkapi dengan daun sirib dua helai untuk jenazah.

1. Ma ‘baiang

Hatti berikutnya, diadakan upacara ma’batang. Dimulai dengan memotong satu ekor babi pada pagi hari, yang disebut ma’tau-tau, artinya membuat patung. Dari daging babi itu selalu disajikan untuk jenazah. Bahan patung itu dari bambu, maka disebut tan-tau iampa. Setelah patung siap, barulah orang berangkat menebang kayu untuk sarfngan (tandu), disebut mangleHeng sarigan, dipotong lagi seekor babi yang disebut massabu saringan.

1. Ma’ palao

Pagi berikutnya dipotong seekor kerbau di rante, diambil bagian khusus untuk sajian jenazah. Setelah sajian dilakukan, jenazah diturunkan dari rumah di letakkan ditandu dan diarak, namanya dipasonglo ’ atau dipalao menuju ke rante.

1. Membase Sali'

Malamnya seekor babi dipotong di rumah duka, disebut membase Saii (artinya mencuci atau meinbersihkan lantal). Orang meninggal masih tetap disediakan makanannya dan daging babi hanya boleh dimakan oleh orang yang maro ’ (artinya orang/keluarga yang berduka dengan tanda tidak makan nasi selama upacara diiaksanakan).

1. Ma ’bolong

Upacara ma’bolong sama dengan upacara tingkat dibai a ’pa ’ tetapi upah to mebalun adalah 100 ikat padi.

1. Kwnande bunga

Dipotong satu ekor babi, orang dikasih makan, daging babi dibagi-bagi to maro ’ dan pada saat itulah keluarga mulai makan nasi kembali.

1. Kumande langnga

Harinya tidak: tentu. Caranya, hahi dipotong, orang mati dikasih makan, daging babi yang lain dimakan to maro' dan keluarga lain

7. Ma’papitung bongi (upacara 7 malam).

Orang diupacarakan jenis ini di buatkan tombi 5 macam. Masing-masing, tombi sarita, tali, pio busa, pio rarang, pio etan). Unituk jenis upacara ini ada 7 jenis upacara, yaitu:

1. Ma ’karu ’dusan

Pelaksanaannya sama dengan yang dilakukan pada

ma ‘palallvng bongi.

1. Keesokan harinya sama seperti sarigan.
2. Hari ketiga istirahat. Pada hari itu, sore hari dipotong 1 ekor babi untuk disajikan kepada jenazah dan dimakan to maro' (keluarga yang tidak makan nasi).
3. Ma ’doya, l ekor babi dan 1 ekor kerbau (bisa lebih).
4. Melon tang

Mangngosok lantang (mendirikan pondo’), 1 ekor babi dipotong, dibuatkan sajian untuk jenazah dari bagian kliusus yang disajikan bersama pisang di dekat tempat membuat lantang. Daging babi ini hanya bisa dimakan orang yang maro .

1. Ma ‘palao

1 ekor kerbau dipotong di ranfe. Uausnya disilaii' artinya setelah usus kerbau itu masak, diletakkan di atas la'bo' penaai (parang pemberi jiwa) kemudian dijemput oleh petugas urtgkandei bassl (orang yang makan dari besi). Setelah itu jenazah di arak ke rante yang disebut ma 'palao.

1. Meaa

1 ekor kerbau dipotong (jantan, pudu” wama hitam), disebut tedongpeangka'. Dagingnya dibagikan kepada para petugas upacara {to untoe aluk) dan to maro

Tahap-tahap upacara pemakaman orang Kristen sekarang ini pada umumnya berlangsung tujuh sampai sepuLuh hari, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Hari pertama yakni pembukaan. Pada hari itu keluarga pelaksana upacara mulai menempati pondok mereka. Pada malam harinya diadakan kebaktian pembukaan oleh pejabat gereje (Pendeta, Pastor, Majelis Gereja).
2. Hari kedua, pertemuan keluarga. Pada hari itu, keluarga membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tahap-tahap upacara berikutnya, serta warisan atau harta peninggalan dari orang yang meninggal itu dan melengkapi kebutuhan- kebutuhan lain dalam pondok masing-masing. Malam harinya jenazah dibafun (dibungkus).
3. Hari ketiga, jenazah diturunkan ke lantai lumbung {ma’parokko a fang).
4. Hari keempat, ma'palao (mengarak jenazah ke rante yaitu padang tempat melaksanakan upacara pemakaman). Bisa juga upacara tetap dilaksanakan di halaman Tongkonan, tetapi pada hari itu jenazah diarak keliling kampung kemudian kembali kedekat Tongkonan dan disemayamkan di lakkean yang telah dibangun di sana.
5. Hari kelima, menerima tamu {ma ’tomambelai atau untarima to tongkon). Para tamu datang untuk menyampaikan dukacita. Mereka adalah keluarga dekat dari yang meninggal dan semua kerabat/teman dari yang meninggal/ anak-anaknya.
6. Hari keenam istirahat.
7. Hari ketujuh, ma ’rampun tedong. Semua kerbau yang disediakan oleh keluarga dikumpulkan, kemudian dihitung, agar penguasa adat dapat membagi kepada pihak yang harus menerima, misalnya untuk Tongkonan, pembangunan desa, Gereja, pemuda dan lain-lain.
8. Hari kedelapan, mantunu. Kerbau-kerbau disembelih dan dagingnya dibagi-bagi kepada masyarakat sesuai dengan status sosialnya. Ada juga yang tidak dipotong, misalnya kerbau untuk sumbangan ke gereja atau pembangunan desa, biasanya

tidak dipotong, melainkan di jual dalam keadaan hidup (biasa juga dilelang ditempat).

1. Hari kesembilan adalah upacara meaa atau ma’peliang. Maksunya mengantarkan jenazah ke makam untuk dimakamkan. Bisa ke hang (lubang yang dipahat di tebing bukit batu) ada juga yang dimaksukkan kedalam pa fane (sejenis rumah ukuran kecil). Upacara ini didahului dengan kebaktaian yang dipimpin oleh pejabat gereja (Pendeta. Pastor, Majelis Gereja.[[5]](#footnote-6)
2. Ritus

Ritus dapat dibcdakan atas dua, yaitu: ritus ncgatif dan ritus positif. Ritus positif seperti upacara-upacara yang terdiri atas gerakan-gerakan, tiruan-tiruan sikap hidup hewan tertentu. Ada juga gerakan yang menirukan tanaman, misalnya: meniru gerakan orang yang menuai padi disertai nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh perempuan-perempuan. Tujuannya adalah agar hewan/tanaman yang menjadi totem suku itu dapat berkembang biak dengan baik (produktif). Ada gambaran bahwa sesuatu makliluk menghasilkan makhluk yang sama yang didasarkan pada asas sebab akibat. Hubungan sebab akibal ini dapal lerlihal dalam tiga hal, yaitu: ide kemujaraban, tenaga produktif dan kekuatan

aktif. Jadi kekuasaan itu bersumber dari kekuatan yang diaktualisasikan dan itu terjadi secara sostal, artinya dalam masyarakat.

Upacara pemakaman adalah salah satu dari upacara kedukaan atau disebut juga upacara piakular (dari piaculum artinya penebusan), yaitu upacara yang dilakukan dalam keadaan sedih karena kematian seseorang yang dikasihi. Upacara piaculer dimaksudkan untuk berdamai dengan kekuatan jahat, sehingga keadaaan menjadi aman kembali. Ritus piakular dapat juga dilakukan dengan maksud menyusun kembali, menghidupkan kembali, menegaskan kembali, kekuatan klen yang berkurang karena meninggalnya satu orang. Dengan demikian maka tugas ritus piakular adalah membantu klen melewati bagian-bagian yang gelap (misalnya pada saat klen tertimpa kematian). Sedangkan fungsinya adalah: memberi kesempatan kepada individu untuk memperbaharui komitmen mereka terhadap komunitas. Semua upacara dilaksanakan dalam satu klen, dalam suatu kerangka sosial sehingga upacara itu sakral.

Upacara itu ada yang dihubungkan dengan “kekuatan yang baik” ada yang dihubungkan dengan “kekuatan yang jahat”. Kekuatan yang baik menjadi pelindung tatanan fisik dan moral., pemberi kehidupan, kesehatan, dan semua hal yang baik dan Iuhur bagi manusia. Kekuatan inilah yang selalu dikaitkan dengan roh nenek moyang milis. Karena itu dalam ritus itu mereka membangkitkan rasa hormat, rasa sayang, dan rasa terima kasih, sehingga semua orang, hewan, dan tanaman yang berhubungan dengan mereka dipandang sakral dan ini dicapai dalam melakukan ritus.

Upacara yang dihubungkan dengan kekuatan yang jahat (jiwa orang pada waktu mati) dimaksudkan agar kekuatan (roh orang mati itu) dapat berubah menjadi pelindung. Dalam melaksanakan upacara kepada kekuatan yang jahat ini, perasaan semua anggota klen menjadi sama sifatnya, seolah-olah memiliki satu ikatan, atau satu komune dan bersama-sama menghubungkan diri dengan kekuatan tersebut.[[6]](#footnote-7)

1. Mantunu (Menyembelih Hewan)

Menurut Aluk Todolo semua benda dan hewan-hewan itu mempunyai pula roh seperti manusia dan akan dimiliki pula oleh Roh manusia di alam gaib.

Inilah salah satu sebab, maka manusia Toraja menurut keyakinan Aluk Todolo harus mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya pada masa hidupnya dengan maksud bahwa sisa dari pada harla yang akan dimakan atau dipergunakan selama hidup akan dipergunakan untuk mengupacarakan pemakamannya

dengan kurban-kurban kerbau, babi, dan ayam sebanyak mungkin. Di samping tujuan-tujuan iainnya tersebut, adanya kurban harta benda (kerbau, babi, ayam, dan lain-lain) pada pemakaman orang mati di Tana Toraja adalah bertujuan:

1. Akan menjadi bekal atau harta benda Roh orang yang mati di a lam gaib/ alam baka.
2. Akan menentukan kedudukan arwah yang dinamakan to Mebali Puang di alam gaib, karena menurut keyakinan Aluk Todolo bahwa seseorang arwah yang datang di Puya dengan tidak membawa bekal kurban upacara dari bumi nyata tidak dapat diterima secara wajar oleh roh-roh yang terdahulu di Puya tersebut,
3. Sebagai suatu hal yang menentukan martabat dari turunannya dalam masyarakat seterusnya karena tetap menempati kasta dan deraj at seperti waktu hidupnya, di samping itu juga sebagai dasar perhitungan dan perimbangan dalam pembahagian dan perimbangan dalam pembahagian warisan yang ditinggalkan karena akan dibagi menurut besamya pengurbanan dari pewaris-pewarisnya.

Disinilah jelas perbedaan fungsi kurban kerbau dan babi pada upacara Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ yaitu, kurban kerbau dan babi pada upacara Rambu Tuka’ adalah sebagai kurban persembahan kepada oknum-oknum yang dipuja dan disembah, tetapi kurban kerbau dan babi pada upacara Rambu Solo’ adalah sebagai kurban bekal dari yang mati ke alam baka/gaib, karena roh hewan-hewan dan harta lainnya itu akan dimilikl oleh roh yang mati di alam baka/gaib, di samping dagingnya sebagai kurban sosial yang turut menentukan peranan dari anak-anaknya atau turunannya dalam masyarakat karena dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat menurut adat sesuai martabat seseorang di masyarakat.

Di samping sebagai bekal ke alam baka serta menjadi kurban sosial juga kurban hewan pemakaman adalah untuk memenuhi tuntutan adat hidup dan pergaulan hidup dari orang yang mati itu selama hidupnya, makanya kurban pemakaman itu discsuaikan dengan kedudukan kastanya serta peranannya dalam masyarakat.

Oleh karena tingkatan kasta sangat menentukan dan mempengaruhi pelaksanaan dari pada upacara pemakaman atau upacara Rambu Solo' dalam Ahtk Todolo di tana Toraja, maka setiap orang yang mati dan akan dimakamkan yang menjadi pokok pemikiran keluarganya ialah pertama-tama kastanya kemudian memperhitungkan kemampuan penyediaan kurban hewan pemakaman.

Karena kasta yang pertama-tama menjadi persoalan dalam menghadapi pemakaman mayat di Tana Toraja, maka demikianlah masyarakat Toraja mengenal susunan kasta sebagai berikut:

1. Tana ’ Bulaan yaitu kasta bangsawan.
2. TanaJ Bas.fi yaitu kasta bangsawan menengah.
3. Tana ’ Kua-kna yaitu kasta hamba sahaja (pengabdi pada kasta Tana’ Bulaan dan kasta Tana’ Bassi).13

Upacara pemakaman mempunyai beberapa tingkatan sesuai dengan status sosial orang yang meninggal dunia itu di dalam masyarakat Toraja. Tingkatan tersebut adalah:

1. Tingkatan pertama: Disilli, yaitu upacara pemakaman bagi orang dari tingkatan budak dengan memotong seekor babi.
2. Tingkatan kedua: Dipasang bongi, yaitu upacara pemakaman bagi golongan menengah, acaranya berlangsung satu hari di rumah dengan memotong seekor kerbau dan beberapa ekor babi.
3. Tingkatan kctiga:Dipai(alung bongi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga hari dengan memotong mepat ekor kerbau dan sekitar sepuluh ekor babi.

13 L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaarr, (Tana Toraja; Yayasan Lepongan Bulan,

1981), 39

1. Tingkatan keempat; Dipalimang bongi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama lima hari dengan memotong sembilan kerbau dan puluhan ekor babi.
2. Tingkatan keenam: Dipappitung bongi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari dengan memotong sembilan ekor kerbau dan lebih dua puluh ekor babi.

Pada upacara dipappitung bongi yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, diadakan upacara dirapai’ atau disebut juga upacara rapasan jenazah, yaitu jenazah disimpan dalam peti jenazah sampai kering. Jenis upacara ini hanya bagi golongan bangsawan tinggi (tama’ bulaan), di mana jenazahnya dibain bulaan yaitu kain kafannya dihiasi benang emas, sebagai tanda yang menunjukkan kekayaan keluarga orang itu, dengan motif pa’doti siluan (bagi wanita) atau pa’bua kapa‘ (bagi laki-laki), yang bermakna simbolik kebangsawanan dan kemuliaan.[[7]](#footnote-8)

1. Gereja

1. Pengertian Gereja

Sejarah gereja berbeda dengan sejarah kebudayaan, serta berbeda juga dengan sejarah dari aliran-aliran lain. Gereja ada oleh

sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiringNya, mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia. Jadi wujud gereja ialah pertama-tama persekutuan dengan Kristus, jikalau dalam suatu gereja Kristen persekutuan itu tidak ada maka gereja itu tidak berhak disebut gereja. Akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu ada juga nyata melalui persekutuan dengan manusia lain. Gereja lahir dari amanat Kristus dan dari amanat itu menjadikan persekutuan gereja melaksanakan amanat Tuhannya.15

Gereja adalah umat yang dipanggil keluar untuk menjadi umat Kristus dan melibatkan diri dalam persekutuan-persekutuan schingga orang lcbih mcngcnal Kristus. Gereja mcrupakan persekutuan Roh Kudus, melalui persekutuan yang dilakukan umat Kristen percaya bahwa mereka sedang berkomunikasi langsung dengan Allah, dimana Allah hadir menyembuhkan dan memperbaiki sesama manusia sehingga saling menghargai satu sama Iain.16

2. Pengertian Jemaat

Pengertian tentang jemaat dapat disama artikan dengan gereja. Dalam pemahaman yang lcbih luas pengertian jemaat dapat diartikan dengan istilah persekutuan orang-orang percaya. Dalam Tata Dasar Gereja Bethel Indonesia, pengertian dan pemahaman

]iH. Berkhof\* I.H. Enklaar, Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK Gunuag Mulia, 2015), vii :6 Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas,1999)

gereja dipahami sebagai berikut: gereja adalah persekutuan orang- orang yang dipanggil Tuhan untuk hidup dalam iman, harapan, dan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang hidup. Dari pengertian ini pemahaman gereja lebih menekankan kepada kumpulan orang-orang percaya yang terdiri dari suku bangsa, bahasa, dan kaum di muka bumi yang dipanggil menjadi garam dan terang dunia.

Dalam pemahaman yang lebih lanjut kata ekklesia diartikan dipanggil keluar, dari kata Yunani “ek” dan “kaleo” dipanggil keluar dan diberi tanggung jawab untuk memberitakan perbuatan Allah yang telah membawa mereka ke jalan yang benar. Jadi tugas anggota gereja seharusnya “bersaksi\* tentang bagaimana Tuhan telah mengubah mereka dari kegelapan kepada terang.[[8]](#footnote-9)

1. Landasan Alkitabiah

Korban Penghapus Dosa

Korban penghapus dosa adalah korban yang paling khusus dalam sistem korban ini. Bangsa-bangsa lain telah kenal dan memakai korban-korban lainnya, demikian juga patriarkh yang hidup sebelum Musa. Di dalam Turat, Allah bermaksud menekankan dosa dan kesalahan dalam card yang baru. Akan lelapi, yang terutama ditekankan oleh korban penghapus dosa adalah pendamaian dengan jalan penumpahan darah.

Beginilah caranya: korban penghapus dosa itu dibawa oleh orang yang berdosa ke Mezbah Tembaga dan diletakkan di atasnya. Orang itu meletakkan tangannya di atas kepala korban itu, dan dengan melakukan ini ia mengakui dirinya seorang berdosa yang perlu akan pendaraaian. Oleh iman ia juga memindahkan kesalahannya kepada korban itu. Berikutnya, binatang itu disembelih sebagai pengganti manusia. Sebagian dari darah korban iti dipercikkan pada tanduk-tanduk mezbah Tembaga, dan yang sisanya dituangkan kepada bagian bawah Mezbah itu.

Jika kita memandang korban penghapus dosa ini dari segi alamiah, maka pembunuhan seekor binatang dan pemercikan darah adalah menjijikan. Akan tetapi, jika kita melihat arti rohaninya, kita senang karena gambaran indah yang disajikannya tentang pendamaian.

Allah yang kudus tidak akan membiarkan dosa dan menuntut agar dosa dihukum. Tetapi pengganti itu telah ditemukan. Bukan seekor binatang yang dapat berpikir, yang tidak mempunyai perasaan halus, yang dipilih hanya karena secara jasmani ia memenuhi syarat. Tidak, korban kita adalah putera Allah, Yesus Kristus. Dia adalah tanpa dosa, la bersedia memikul dosa kita pada diri-Nya sendiri. Tidak seorang pun mengambil nyawa Yesus, Dia yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita (Galatia 1:4).

Inilah alasannya untuk datang ke dalam dunia. Ia telah menyatakan diri-Nya untuk menghapus dosa oleh korban-Nya (Ibrani 9:26).18

18 Ralph W. Harris, Lam bang-Lam bang di Perjanjian Lama, (Yayasan Penerbit Gandum

Mas ), 110

1. Theodorus Kobong, Injii dan Tongkonan:Inkamasi, Kontekstualisasi, transformasl, (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2008), 47 [↑](#footnote-ref-2)
2. 3 M.Nursam, Simbolisme Unsur Visual Rumah Traciisional Toraja. (Yogyakarta; Ombak, 2004), 39 [↑](#footnote-ref-3)
3. Seno Paseru, Aiuk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral, (Salatiga; Widya Sari Press, 2004), 86-S7 [↑](#footnote-ref-4)
4. Seno ?asem,AJuk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral, (Salatiga; Widya Sari Press, 2004), 87 [↑](#footnote-ref-5)
5. Seno Paseru, Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sokrat, (Salatiga; Widya Sari Press, 2004), 88-107 [↑](#footnote-ref-6)
6. Seno Paseru, Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral, (Salaliga; Widya Sari Press, 2004), 23-25 [↑](#footnote-ref-7)
7. M.Nursam, Simboiisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja, (Yogyakarta;

Ombak, 2004), 40 [↑](#footnote-ref-8)
8. Purim Marbun, Pembinaan Jemaat, (Yogyakarta; Penerbit Andi, 2015), 22 [↑](#footnote-ref-9)